

Media Komunikasi dan Inspirasi

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

XXVII/Oktober - 2018

10 | Kini Kualitas dan Sumber Daya Manusia SMK Negeri 9 Padang Kian Terukur

22 | Lulusan SMK Harus Mandiri, Kreatif, dan Inovatif

26 | Mudik Gamelan: Momentum Silaturahmi Kelompok Gamelan Dunia



REVITALISASI SMK
HASILKAN PERUBAHAN POSITIF

04

Salam Pak Menteri

FOKUS

06

Potret Capaian Program Revitalisasi SMK Saat Ini

08

Pembangunan Fisik Tercapai, SMK Negeri 1 Mundu Fokus Revitalisasi Alat Praktik

10

Kini Kualitas dan Sumber Daya Manusia SMK Negeri 9 Padang Kian Terukur

12

Revitalisasi SMK Negeri 1 Bawen, Daya Serap Lulusan Semakin Meningkatkan

14

Revitalisasi Antarkan SMK Raden Umar Said Unggul di Bidang Animasi

16

Hadapi Pertumbuhan Industri 4.0, Perlu Kolaborasi Ekosistem Pendidikan Ciptakan Lulusan SMK Terampil

18

CAPAIAN REVITALISASI SMK

20

Teaching Factory Penuhi Kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri

22

Lulusan SMK Harus Mandiri, Kreatif, dan Inovatif

24

Resensi

From Vocational to Professional Education

25

Infografis Perpustakaan

Cara Perpanjang Peminjaman Koleksi Perpustakaan

26

Kebudayaan

International Gamelan Festival 2018

Mudik Gamelan: Momentum Silaturahmi Kelompok Gamelan Dunia

29

Kajian

Efikasi Diri dan Kreativitas Penentu Terciptanya Guru yang Inovatif

33

Bangga Berbahasa Indonesia



Sapa Redaksi

PENDIDIKAN vokasi sudah seharusnya melahirkan tenaga kerja yang terampil dan berdaya saing di dunia global melalui proses pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan tuntutan dunia kerja yang kian berkembang. Pendidikan vokasi di Indonesia sudah saatnya harus mampu menuju ke arah persaingan global tersebut dan mengikuti perubahan zaman karena inti dari kekuatan daya saing sebuah bangsa terletak pada manusianya.

Nawacita pun telah menempatkan pendidikan vokasi sebagai prioritas utama pembangunan di dunia pendidikan. Presiden Joko Widodo juga telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia yang menjadi arah pembangunan pendidikan vokasi ke depan. Program Revitalisasi Pendidikan Vokasi oleh pemerintah mulai dilakukan sejak 2017 lalu untuk menyiapkan tambahan 58 juta tenaga kerja dengan keterampilan abad ke-21 dalam kurun 15 tahun mendatang sehingga diproyeksikan akan membawa Indonesia menjadi negara dengan kekuatan ekonomi nomor 7 di dunia pada 2030 mendatang.

Pada beberapa fokus dalam JENDELA edisi XXVII kali ini, kami sajikan cerita keberhasilan Program Revitalisasi SMK yang fokus mendalami empat bidang keahlian sesuai prioritas pembangunan nasional meliputi kemaritiman, pariwisata, pertanian dan ketahanan pangan, serta industri kreatif. Selain itu, kami hadirkan kisah sukses lulusan SMK di bidang-bidang baru dalam kaitannya dengan pertumbuhan industri 4.0 serta implementasi *teaching factory* dalam mendukung dan

mengembangkan kompetensi anak-anak SMK yang dapat diimplementasikan juga di sekolah lain. Sebagai informasi pendukung dalam fokus kali ini, kami hadirkan infografis revitalisasi SMK dalam angka.

Seperti pada edisi-edisi sebelumnya, rubrik Resensi Buku pun kali ini mengulas buku yang berkaitan dengan Program Revitalisasi SMK. Tidak hanya itu, rubrik Kebudayaan pun tetap kami hadirkan kepada pembaca setia JENDELA, kali ini mengenai Festival Gamelan Internasional di Surakarta, Jawa Tengah, pada Agustus lalu.

Sementara itu, pada rubrik Kajian, JENDELA tampilkan artikel tentang Efikasi Diri dan Kreativitas Penentu Terciptanya Guru yang Inovatif. Kajian ini memberikan gambaran bahwa inovasi berperan strategis dalam perbaikan sistem pendidikan nasional yang akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, seyogyanya peningkatan kreativitas guru mutlak dilakukan agar berdampak pada maksimalnya pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Di bagian akhir majalah ini, tak lupa kami hadirkan rubrik Bangga Berbahasa Indonesia yang berisi kata serapan yang tepat untuk penulisan dalam konteks revitalisasi SMK. Rubrik yang kami sajikan ini bertujuan agar pembaca semakin cinta terhadap bahasa Indonesia.

Akhir kata kami ucapkan semoga informasi yang disajikan dalam majalah edisi kali ini dapat bermanfaat. Selamat membaca.

Salam, Redaksi

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Muhadjir Effendy

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbud, Nasrullah

Penanggung Jawab: Ari Santoso

Pemimpin Redaksi: Luluk Budiyo

Redaktur Pelaksana: Emi Salpiati

Staf Redaksi: Ratih Anbarini, Dennis Sugianto, Desliana Maulipaksi, Ryka Hapsari Putri, Agi Bahari, Rona Uly, Prima Sari, Dwi Retnawati, Denty Anugrahmawaty

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta
Telp. 021-5711144 Pes. 2413



-  Kemdikbud.go.id
-  [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/Kemdikbud.RI)
-  [@kemdikbud_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
-  [KEMENDIKBUD.RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD.RI)
-  [Kemdikbud.RI](https://www.instagram.com/Kemdikbud.RI)
-  jendela.kemdikbud.go.id

Salam Pak Menteri

DI ERA pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla saat ini, pendidikan vokasi di Indonesia menjadi salah satu program prioritas utama guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi dan bersaing di dunia global. Melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kini berbagai SMK di Indonesia dituntut untuk mengalibrasi sistem pendidikannya sesuai dengan kebutuhan pasar atau dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Tak hanya itu, di era revolusi industri keempat ini, pemanfaatan teknologi juga menjadi hal yang sangat penting dalam menghasilkan produk yang berkualitas dan bermutu baik serta bernilai ekonomi tinggi. Untuk itu, siswa-siswi SMK perlu dibekali keterampilan dalam memanfaatkan teknologi tersebut sehingga mereka siap memasuki dunia kerja atau berwirausaha serta bersaing secara global. Perubahan yang mendesak ini memang sudah harus dilakukan guna menyiapkan generasi emas bangsa Indonesia di 2045.

Sejak diluncurkannya Program Revitalisasi SMK sesuai Inpres tersebut pada Mei 2017 lalu, berbagai perubahan yang signifikan kini sudah mulai tampak di berbagai SMK di seluruh Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merevitalisasi 219 SMK di tahun ini dengan menghabiskan anggaran sebesar Rp1,9 triliun dan rencananya meningkat hingga 350 SMK di 2019 mendatang.

Kemendikbud juga telah menetapkan lima area Program Revitalisasi SMK tersebut, mulai dari pengembangan dan penyalarsan kurikulum, pemenuhan dan peningkatan kompetensi guru, kerja sama dengan industri, akses sertifikasi lulusan dan akreditasi SMK serta sarana dan prasarana. Selain itu, empat bidang keahlian SMK yang utama meliputi kemaritiman, pariwisata, ekonomi kreatif serta pertanian dan ketahanan pangan menjadi prioritas dalam revitalisasi

tersebut sesuai arah pembangunan nasional.

Sebagian besar SMK yang mendapat bantuan Program Revitalisasi SMK dari pemerintah ini sangat merasakan manfaatnya terutama dalam hal penyalarsan kurikulum berbasis industri. Perwajahan sekolah dengan pembangunan gedung hingga pemutakhiran alat-alat praktik berstandar DUDI pun dilakukan guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa sehingga mereka betah berlama-lama belajar di rumah keduanya.

Hal menarik lainnya, terlihat dari semakin berkurangnya jurang antara sekolah dan DUDI yang semakin tipis karena guru-guru SMK dilatih dan ditambah kompetensinya sesuai dengan kebutuhan industri sehingga mampu mengajarkan murid-muridnya dengan baik. Begitu juga dengan kerja sama sekolah dan DUDI yang kian hari semakin terjalin dengan baik, misalnya dalam hal penyalarsan lulusan SMK, siswa magang, pelatihan guru, dan lainnya. Hasilnya memang belum sepenuhnya bisa dirasakan hari ini, tetapi dalam waktu beberapa tahun ke depan saya yakin lulusan SMK semakin bisa hebat dan memenuhi standar kompetensi kerja yang diperlukan.

Upaya dan kerja keras yang baik ini tentu tidak lepas dari kerja sama dan praktik-praktik baik seluruh ekosistem pendidikan termasuk orang tua yang mendukung anaknya untuk memiliki keahlian di bidang yang diminatinya. Begitu juga dengan upaya pemerintah daerah yang mendukung Program Revitalisasi SMK ini patut untuk diberikan apresiasi yang setinggi-tingginya.

Ke depan, harapannya ekonomi Indonesia bisa masuk peringkat 7 besar dunia pada 2030 mendatang dengan tambahan 58 juta tenaga kerja andal yang sebagian besarnya adalah lulusan SMK. Saya yakin dengan budaya gotong royong di seluruh lapisan masyarakat Indonesia ini mampu mewujudkan harapan mulia tersebut. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa meridainya. Amin. (*)



Potret Capaian Program Revitalisasi SMK Saat Ini

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengintruksikan seluruh perangkat pemerintah yang mengurus SMK di seluruh Indonesia agar melakukan perombakan sistem pendidikan dan pelatihan vokasi dengan memperhatikan permintaan pasar. Dalam Inpres tersebut, revitalisasi SMK adalah salah satu langkah konkret untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dalam menghadapi perubahan dunia yang sudah memasuki era revolusi industri ke-4 yang syarat dengan pemanfaatan teknologi.

SMK SEHARUSNYA mampu menghasilkan SDM yang siap pakai di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Namun faktanya, masih banyak tantangan dalam keberkerjaan lulusan SMK. Melihat hal itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menetapkan lima area Program Revitalisasi SMK sejak diluncurkan pada 26 Mei 2017 lalu di Surakarta, Jawa Tengah.

Pertama, hal yang direvitalisasi adalah pengembangan dan penyesuaian kurikulum, persentase jumlah jam mata pelajaran SMK diubah menjadi 40 jam teori berbanding 60 jam praktik. Kemendikbud juga telah menyetarakan 110 dari 142 kompetensi keahlian SMK sesuai dengan DUDI, menambah bidang keahlian energi dan pertambangan serta mengembangkan bidang seni dan industri kreatif.

Kedua, dalam hal pemenuhan dan peningkatan kompetensi guru diantaranya 92 guru telah bersertifikat internasional, 1.600 guru mengikuti sertifikasi keahlian, 1.170 guru mengikuti tahap program keahlian ganda, dan 10.366 guru mengikuti uji sertifikasi kompetensi kerja. Selain itu, sebanyak 7 Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Kemendikbud telah mendapat sertifikat sebagai lembaga sertifikasi profesi.

Ketiga, dalam hal kerjasama industri, Kemendikbud telah bekerja sama dengan 16 DUDI. Program kerja yang telah dilaksanakan antara lain uji sertifikasi lulusan SMK dan rekrutmen lulusan SMK oleh industri tersebut. Selanjutnya, dalam hal pembangunan sarana dan prasarana serta kelembagaan, Kemendikbud telah membangun 277 unit sekolah baru, 6.478

ruang kelas baru, dan membangun 3.393 ruang praktik SMK di seluruh Indonesia.

Terakhir, dalam hal peningkatan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK, Kemendikbud telah menyelenggarakan sertifikasi untuk 73 kompetensi keahlian. Selain itu, 631 SMK telah mendapatkan lisensi Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1), 121 SMK mendapat pendampingan penuh untuk mendapatkan lisensi LSP P-1, 800 SMK bidang konstruksi mendapat pendampingan penyusunan dokumen mutu, dan 450 SMK ditetapkan sebagai tempat uji kompetensi.

Program Revitalisasi SMK fokus pada empat bidang keahlian sesuai dengan prioritas pembangunan nasional pemerintah yaitu di bidang kemaritiman, pariwisata, pertanian dan ketahanan pangan serta industri kreatif. Keempat bidang ini dikembangkan untuk untuk menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat guna menghadapi persaingan global mendatang.

Sampai saat ini, pemerintah telah melakukan revitalisasi terhadap 219 SMK dengan anggaran senilai Rp5,3 triliun. Dana tersebut terdiri atas Rp3,4 triliun dari APBN 2017 melalui Kemendikbud, ditambah Dana Alokasi Khusus (DAK) di setiap pemerintah daerah senilai Rp1,9 triliun. Pada 2019, pemerintah akan melakukan revitalisasi terhadap 350 SMK.

Adapun SMK yang ditunjuk melaksanakan revitalisasi kriterianya adalah sekolah yang kurang atau tidak produktif. Selain itu, ada kriteria khusus seperti, memiliki program keahlian yang dibutuhkan DUDI, jumlah siswa masih kurang dari 60 orang, ketersediaan guru yang relatif tidak terlalu kurang,

memiliki lahan kampus yang masih bisa dikembangkan, atau SMK yang tidak memiliki mitra dengan DUDI.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy menuturkan, SMK yang dipilih untuk direvitalisasi tersebut akan didorong untuk melakukan antara lain: perubahan dan penyesuaian kurikulum yang mengacu kepada DUDI; memenuhi kebutuhan profesionalitas guru dan tenaga kependidikannya sampai menjadi SMK yang siap menghasilkan tenaga terampil sesuai kebutuhan abad ke-21; meningkatkan standarisasi sarana dan prasarana utama; pemutakhiran program kerja sama industry; pengelolaan dan penataan lembaga; serta peningkatan akses sertifikasi kompetensi. Dalam kurun 3 tahun ke depan, Kemendikbud memasang target mampu membangun 750 *teaching factory* dan *technopark* di SMK yang berfungsi sebagai rumah inovasi.

Pemerintah punya harapan besar sebagai hasil dari program ini pada 2020 mendatang. Di antaranya, SMK yang mampu melayani 5,5 juta siswa dengan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi melalui 1.650 SMK Rujukan, 850 SMK Reguler, dan 3.300 SMK Aliansi serta 750 SMK Konsorsium. Sebanyak 80 persen tamatan SMK diharapkan dapat bekerja sesuai bidangnya dan 12 persen mampu berwirausaha. Lalu, 1,75 juta lulusan SMK, 1 juta lulusan Kursus dan Pelatihan, 1.200 lulusan SMA Luar Biasa, memiliki sertifikat keahlian sebagai profesional. **(DNS/ABG)**

Pembangunan Fisik Tercapai, SMK Negeri 1 Mundu Fokus Revitalisasi Alat Praktik

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Mundu, Cirebon, Jawa Barat, merupakan salah satu SMK yang merasakan dampak dari program Revitalisasi SMK. Bagi SMK dengan bidang keahlian kemaritiman ini, revitalisasi untuk pembangunan fisik sudah dianggap selesai. Pihak sekolah sudah memiliki perencanaan atas bantuan tahap kedua yang akan diterima dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Mereka akan fokus pada revitalisasi alat praktik agar dapat mengikuti perkembangan teknologi terkini sehingga mendukung peningkatan kompetensi siswa dan guru.

DI TAHUN pertama Program Revitalisasi SMK, 2017, SMKN 1 Mundu menerima bantuan pendidikan sebesar Rp1,3 milyar. Bantuan tersebut disebut bantuan komprehensif yang diberikan untuk 219 SMK yang termasuk dalam daftar SMK yang direvitalisasi, salah satunya SMK Negeri 1 Mundu. Dalam bantuan komprehensif, ada beberapa komponen yang masuk dalam revitalisasi, antara lain pembangunan fisik, kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan.

Wakil Kepala SMK Negeri 1 Mundu Bidang Sarana dan Prasarana, Arief Setiawan mengatakan, bantuan komprehensif tersebut digunakan untuk merenovasi gedung asrama dan beberapa laboratorium praktik. "Jujur, dari tahun 1990 kita sudah punya asrama. Tapi mencari anggaran untuk rehab asrama susah. Alhamdulillah kemarin dari program revitalisasi kita dapat anggaran rehab asrama, jadi tampak sekali megahnya, kelihatan apik, orang tua siswa baru juga lebih aktif menitipkan anak-anaknya di asrama," tuturnya.

Dari Program Revitalisasi SMK, Sekolah ini juga mendapat tambahan dua ruang praktik siswa (RPS) yang pembangunannya sedang berlangsung. Kegiatan belajar mengajar di sekolah sekarang terlihat lebih nyata dan hidup dibanding sebelumnya. Alat-alat praktik yang mendukung kegiatan siswa, khususnya kegiatan usaha, juga berjalan dengan baik melalui *teaching factory* atau *techno park*.

Selain menghasilkan produk dalam *teaching factory*, SMK Negeri 1 Mundu juga menghasilkan jasa, yakni melalui program keahlian Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI). Koordinator Kompetensi TKPI, Lilik

Casidi menuturkan, TKPI memiliki unit produksi yang menyediakan jasa perbaikan pendingin atau mesin pendingin. "TKPI juga mengembangkan mata pelajaran *welding* atau pengelasan. Jadi ada pemesanan bikin pagar, misalnya. Bisa lebih murah dan harga bersahabat," ujar Lilik.

Tahun ini, SMK Negeri 1 Mundu akan kembali mendapatkan bantuan dari program Revitalisasi SMK sebesar Rp7,5 milyar dari pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seperti halnya bantuan pertama, bantuan kedua ini pun merupakan bantuan komprehensif yang bisa digunakan untuk merevitalisasi berbagai komponen yang dibutuhkan. "Kita fokuskan dulu, dari kerja sama industri, pengelolaan atau manajerial sekolah, kompetensi guru, peningkatan sekolah dengan pengelolaan berbasis TIK, termasuk pembangunan fisik dan alat juga," ujar Bendahara SMK Negeri 1 Mundu, Rizal.

Rizal mengatakan, fokus untuk bantuan kedua sebesar Rp7,5 milyar sudah dibicarakan dan diputuskan untuk rehabilitasi kelas RPS dan revitalisasi alat atau peremajaan alat. Salah satunya mereka berharap dapat membeli simulator kapal dengan teknologi 180 derajat untuk mendukung praktik siswa



program keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI). Pihak sekolah pun melihat bahwa revitalisasi alat untuk praktik di sekolah akan berujung pada peningkatan kompetensi siswa dan sertifikasi profesi siswa yang dibutuhkan dunia industri dan dunia usaha (DUDI).

Dengan adanya revitalisasi, salah satu sekolah kemaritiman itu juga semakin meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Wakil Kepala SMK Negeri 1 Mundu Bidang Hubungan Industri, Rachmat Indrianto mengatakan, saat ini ada ratusan perusahaan yang bekerja sama dengan SMKN 1 Mundu, baik untuk praktik kerja industri (prakerin) maupun untuk merekrut lulusannya sebagai tenaga kerja.

SMK Negeri 1 Mundu juga sudah memiliki Bursa Kerja Khusus (BKK) sehingga manajemen sebaran lulusannya dapat terkelola dan terawasi dengan baik. Untuk sebaran prakerin, perusahaan yang bekerja sama tersebar dari Lampung hingga Bali, sedangkan untuk sebaran lulusan, sebagian besar lulusannya bekerja di perusahaan luar negeri, antara lain Jepang dan Korea.

Revitalisasi SMK untuk komponen kurikulum juga berdampak pada

perubahan sistem pembelajaran. Setelah Revitalisasi SMK diterapkan, sekolah langsung menggunakan sistem *blocking* dalam kegiatan belajar mengajar. Wakil Kepala SMK Negeri 1 Mundu Bidang Kurikulum, Winoto Wahyudi mengatakan, dengan sistem *blocking*, siswa dapat mengikuti pembelajaran mata pelajaran produktif secara fokus dan kontinu.

SMK Negeri 1 Mundu memiliki lima program keahlian, yakni Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI), Agribisnis Perikanan (AP), Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan (TPHPi), dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Dari total 42 guru produktif yang mengajar lima program keahlian itu, sebesar 95 persen sudah tersertifikasi, sedangkan sisanya sebanyak dua orang belum tersertifikasi. Untuk memenuhi kebutuhan guru produktif, dua guru tersebut mengikuti Program Keahlian Ganda pada tahun 2017.

Dalam Revitalisasi SMK, setidaknya ada lima komponen yang direvitalisasi, yaitu kurikulum, kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), kualitas pendidik, fasilitas, dan kualitas lulusan. SMK Negeri 1 Mundu masih dalam proses melakukan revitalisasi untuk lima komponen tersebut, dan akan terus berlanjut dengan dukungan pemerintah. **(DES/DNS)**



Kini Kualitas dan Sumber Daya Manusia SMK Negeri 9 Padang Kian Terukur

Tanggal 26 Mei 2017 lalu menjadi titik awal perubahan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia, salah satunya SMK Negeri 9 Kota Padang, Sumatra Barat, yang merasakan manfaat Program Revitalisasi SMK dari pemerintah. Berbagai perubahan pesat dan terukur sangat dirasakan oleh SMK dengan bidang keahlian pariwisata itu, mulai dari sarana prasarana, kurikulum berbasis industri, peningkatan kompetensi guru, kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) serta sertifikasi lulusan dan akreditasi sekolah.

KEPALA SMK Negeri 9 Kota Padang, Ariswan, menyebutkan dari total 280 lulusan tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 70 persen diterima bekerja di DUDI dan 15 persen melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Lulusannya yang bekerja itu, dia menekankan, tidak satu siswa pun melamar pekerjaan ke DUDI melainkan DUDI yang mencari tenaga kerja yang dibutuhkannya ke sekolah.

“Sebelum revitalisasi, hampir 40 persen lulusan belum tertempatan (mendapat pekerjaan,-). Sesudah revitalisasi, sekolah menargetkan BKK (Bursa Kerja Khusus) selama 6 bulan sebelum kelulusan siswa untuk mempersiapkan kompetensi siswa yang sesuai dengan kebutuhan DUDI,” ujar Ariswan.

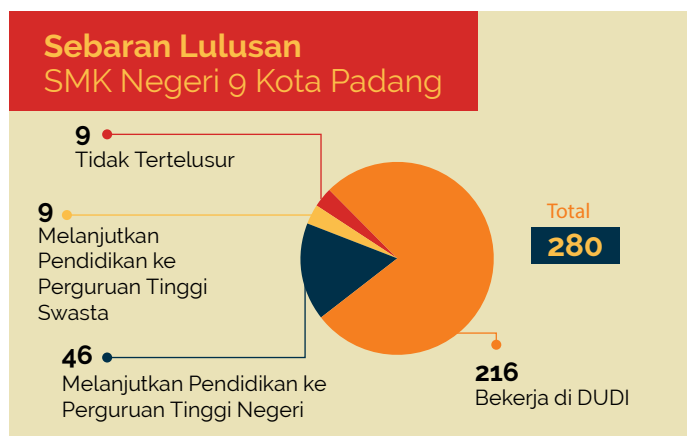
Nur Asma contohnya, salah satu alumni tahun lalu yang langsung mendapatkan pekerjaan setelah lulus SMK di salah satu rumah sakit pemerintah di Kota Sawahlunto, Sumatra Barat. Namun, Nur Asma kini lebih memilih jalan hidup untuk berwirausaha di bidang kuliner sesuai dengan keinginannya. Tak tanggung-tanggung, keseriusan berwirausaha perempuan berjilbab itu mampu menghasilkan omzet bersih mencapai Rp6 juta hingga Rp8 juta per bulannya.

Sekolah yang memiliki Edotel Bundo Kandung itu juga terus menerus bekerja sama dengan berbagai DUDI. Sebelum Program Revitalisasi SMK

kerja sama itu hanya sebatas nota kesepahaman kedua belah pihak saja sehingga lulusannya tetap sulit bekerja. Kini telah ada 81 DUDI terlibat aktif dengan sekolah ini, mulai dari penyerapan lulusan untuk bekerja, magang siswa dengan durasi 6 sampai 9 bulan, pemenuhan kebutuhan tenaga kerja harian, dan lainnya.

“Guru-guru kita, sebelum revitalisasi, monitoringnya biasa-biasa saja ketika berkunjung ke DUDI. Sekarang dalam satu hari mereka harus monitoring sekaligus observasi dengan didampingi pihak DUDI,” tutur Ariswan.





Program Revitalisasi SMK juga mengubah perwajahan SMK Negeri 9 Kota Padang menjadi bangunan sekolah yang lebih layak untuk proses pembelajaran. Tak hanya itu, bantuan peralatan modern pun diberikan agar siswa terampil sesuai dengan kebutuhan industri. Dari segi jumlah, peralatan ini mencukupi kebutuhan praktik siswa sehari-hari.

Dari segi kurikulum, sekolah dengan jumlah siswa sekitar 1.250 orang itu pun lantas menyelaraskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri atau dikenal juga dengan kurikulum berbasis industri. Berbagai perwakilan DUDI yang memiliki reputasi baik di wilayah Sumatra Barat seperti Grand Inna Padang Hotel, Hotel Mercure Padang, AA Catering Padang, dan lainnya bahu membahu menyusun kurikulum sekolah dengan mengubah beberapa kompetensi dasar yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Dari sisi kompetensi guru, sebelum adanya Program Revitalisasi SMK, sekolah dengan dua kompetensi keahlian itu masih kekurangan sembilan guru produktif bidang kompetensi Akomodasi Perhotelan dan dua guru produktif bidang kompetensi Jasa Boga. Setelah Revitalisasi SMK dengan Program Keahlian Ganda, Ariswan menjelaskan, kekosongan itu akhirnya terpenuhi bahkan saat ini guru produktif di sekolahnya berlebih. "Mutu mereka (guru-guru produktif melalui program keahlian ganda,-) itu kita jaga, mereka kita turunkan ke lapangan untuk praktik kerja industri 1 bulan. Guru produktif yang sudah ada, kita magangkan juga

ke industri selama 1 bulan," kata lulusan magister Universitas Negeri Padang itu.

Senada hal itu, salah satu guru bidang kompetensi Jasa Boga SMK Negeri 9 Kota Padang, Merry Suryanti menambahkan, selain praktik kerja di industri tersebut kini semakin banyak pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi bagi guru baik dari sekolah maupun DUDI. Misalnya, pembuatan bahan ajar sesuai dengan kurikulum berbasis industri, pelatihan keahlian-keahlian baru sesuai dengan dunia industri saat ini, dan lainnya.

Menurut Ira Putri, siswa kelas XI SMK Negeri 9 Kota Padang, pembelajaran di sekolah terasa menyenangkan karena guru-guru mampu menjelaskan materi secara ringkas dan mudah dipahami serta seringnya melakukan kegiatan praktik di sekolah. "Alat-alat praktik sudah tersedia di sekolah, guru pun mengajarkan langsung dengan baik misalnya tentang potongan dasar bahan masakan," kata siswa yang mempunyai hobi bermain bola basket itu.

Pasca Program Revitalisasi SMK, sekolah yang terletak di Jalan Bundo Kanduang Nomor 18 Kota Padang itu sudah mendapatkan lisensi sebagai Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1) dengan jumlah 13 orang asesor. Sampai saat ini telah ada 23 SMK jejaring yang dibantu dalam penyelenggaraan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) di bawah LSP-P1 SMK Negeri 9 Kota Padang tersebut. Semenjak itu, tidak ada lagi pungutan biaya penyelenggaraan UKK bagi siswa kelas XII yang akan lulus sekolah.

Tak hanya itu, kini sekolah yang bermitra dengan PT Garuda Indonesia Airlines selama 14 tahun dalam hal pelayanan katering makanan di atas pesawat terbang untuk jemaah haji embarkasi Sumatra Barat pun semakin memperbaiki tata kelola yang ditunjang dengan standar manajemen mutu ISO 9001:2015. Seluruh warga sekolah bekerja dengan prosedur operasional standar tersebut dalam kesehariannya di sekolah. **(ABG)**



Revitalisasi SMK Negeri 1 Bawen, Daya Serap Lulusan Semakin Meningkat

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bawen, Jawa tengah, namanya kian terkenal di dunia industri pertanian dan peternakan Indonesia. Sejak direvitalisasi pada 2017 lalu, selain lulusan yang bekerja di industri-industri pertanian dan peternakan, tren berwirausaha di bidang peternakan di kalangan alumni SMK itu meningkat 5 persen setiap tahunnya.

KINI, SMK Negeri 1 Bawen telah memiliki Ikatan Alumni Wirausahawan Semkensasaba yang diresmikan Agustus 2018 lalu. Mengingat minat berwirausaha lulusan tersebut, selain untuk mengembangkan jaringan kepada adik kelasnya, ikatan alumni ini juga dapat membawa dampak yang bermanfaat bagi warga sekolah melalui program-program yang akan dijalankannya ke depan. Minat berwirausaha lulusan SMK Negeri 1 Bawen sebagian besar terjun di peternakan ruminansia.

Selain itu, SMK Negeri 1 Bawen juga terus meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) khususnya bidang pertanian dan peternakan untuk meningkatkan kompetensi peserta didiknya. Diantaranya, sinkronisasi kurikulum berbasis industri, rekrutmen lulusan, praktik kerja lapangan, *teaching factory*, kunjungan belajar siswa, dan guru tamu dari DUDI hingga kerjasama usaha sayuran serta hasil olahan pertanian.

SMK Negeri 1 Bawen telah bekerja sama dengan 136 DUDI untuk fasilitasi praktik kerja lapangan siswanya. Sebagian besar DUDI memberikan fasilitas plus sebagai bentuk *resource sharing* dari perusahaan institusi pasangan tersebut hingga layanan perekrutan calon karyawan.

Selain itu, SMK yang terletak di Kabupaten Semarang itu pun memberikan layanan kunjungan belajar bagi siswa Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Pertama, maupun

masyarakat umum. SMK ini juga menerima kunjungan studi banding bagi sekolah maupun institusi lain untuk berbagi informasi di bidang pertanian dan peternakan, bahkan mampu menjadi penyelenggara pelatihan bagi calon karyawan DUDI.

Tak hanya itu, SMK Negeri 1 Bawen juga telah menjadi konsultan pendirian SMK Pertanian. Beberapa SMK yang telah merasakan manfaat konsultansinya adalah SMK 1 Best milik PT Best Agro International pada 2012, SMK Tridaya Pratama Bulungan Kalimantan Utara pada 2014, SMK Tridaya Harapan Kalimantan Timur milik PT Kayan Patria Pratama pada 2015 serta SMK Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan.

SMK Negeri 1 Bawen merupakan salah satu dari 219 sekolah yang direvitalisasi oleh pemerintah pada 2017 dengan nilai bantuan mencapai Rp 3,5 miliar. Wakil Kepala SMK Negeri 1 Bawen bidang Hubungan Masyarakat dan Hubungan Industri, Imraatul Azizah menyampaikan, beberapa program bantuan tersebut digunakan untuk perbaikan sarana dan prasarana, seperti pembuatan *Green House* Agribisnis Tanaman Perkebunan, pembuatan kandang ayam, dan perbaikan laboratorium agrobisnis ternak serta pengadaan proyektor di setiap kelas dan memodifikasi meja kelas. Selain itu, bantuan komprehensif tersebut digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui *teaching factory* dan *techno park*.

"Kita diminta untuk mengembangkan



sepuluh area revitalisasi, berdasarkan arahan. Kita perlahan-lahan mengusahakan supaya sepuluh area itu bisa kita capai. Perlahan-lahan ada yang sudah tercapai dan memang ada yang belum. Hal yang memang kami rasa masih mendapatkan kendala yaitu sertifikasi,” ujar Azizah saat diwawancarai.

Saat ini SMK Negeri 1 Bawen memiliki 38 guru produktif yang sudah disertifikasi secara nasional, 18 diantaranya merupakan guru dengan keahlian ganda yang bertindak sebagai koordinator dalam memantau pekerjaan yang dilakukan oleh para siswa. Selain program guru keahlian ganda dari pemerintah, untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga pendidik, SMK ini setiap tahun meningkatkan pengetahuan guru dengan mengadakan *teaching factory* di DUDI serta pelatihan pembelajaran teknologi informatika agar guru-guru dapat berinovasi melalui internet yang bisa digunakan di kelas. Selain itu, sebagai sekolah rujukan, SMK Negeri 1 Bawen juga mengadakan pelatihan bidang pertanian dan peternakan untuk guru-guru SMK di sekitar Kabupaten Semarang.

Dalam mendukung penguatan pendidikan karakter siswa, SMK Negeri 1 Bawen mewajibkan siswanya

untuk melaksanakan kegiatan rutin setiap pagi yaitu lari komando dan apel sebelum pelajaran olahraga dan praktik kejuruan. Hal ini, ungkap Azizah, selain untuk penguatan fisik, sekolah ingin menanamkan karakter pada siswa yaitu kerja sama, kreatifitas, dan kebanggaan siswa pada almamater sekolahnya.

SMK Negeri 1 Bawen memiliki delapan paket keahlian lainnya yaitu teknologi pengolahan hasil pertanian, agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, agribisnis tanaman perkebunan, agribisnis ternak unggas, agribisnis produksi ternak ruminansia, alat mesin pertanian, jasa boga dan akomodasi perhotelan. Sekolah juga telah bekerja sama dengan DUDI bagi paket keahlian tersebut. Misalnya, PT Boga Sari Semarang untuk bidang agribisnis pengolahan hasil pertanian, PT Hortimart Bawen untuk bidang agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, PT Kayan Patria Pratama untuk bidang agribisnis tanaman perkebunan, PT Medion Bandung untuk bidang agribisnis ternak unggas, PT Austasia Lampung untuk bidang agribisnis ternak ruminansia, CV Iwan Karya Semarang untuk bidang alat mesin pertanian, Anggrek Catering Semarang untuk bidang tata boga, dan beberapa hotel di Semarang untuk bidang perhotelan. **(DNS/ABG)**

Revitalisasi Antarkan SMK Raden Umar Said Unggul di Bidang Animasi

Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan kejuruan berdampak langsung bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Raden Umar Said Kudus, Jawa Tengah. Sekolah yang dipimpin oleh Faridudin ini merasakan perubahan yang signifikan dari Program Revitalisasi SMK yang olehnya difokuskan pada bidang sarana dan prasarana, kurikulum, serta kompetensi keahlian.

KINI SMK Raden Umar Said Kudus telah dikenal masyarakat melalui film animasi mereka dengan judul “Pasoan dan Sang Pemberani” yang diluncurkan pada 2017 lalu di Jakarta. Film itu diproduksi di studio animasi milik SMK Raden Umar Said yang sudah berstandar Internasional. Karya yang mengedepankan kearifan lokal tentang penumbuhan pendidikan karakter dengan tema cinta lingkungan itu berhasil mendapat respon positif dari masyarakat dan mengangkat nama sekolah, sehingga pesanan untuk produksi film dan iklan animasi pun mulai berdatangan dari berbagai perusahaan baik dalam atau luar negeri.

Kehadiran Studio Animasi Raden Umar Said itu tak lepas dari campur tangan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) melalui Bakti Pendidikan Djarum Foundation yang mendukung kreativitas anak-anak SMK di daerah. Selaras dengan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan, SMK Raden Umar Said Kudus seolah mendapat angin segar karena mendapatkan dukungan baik dari pemerintah dan DUDI untuk melakukan revitalisasi di berbagai bidang.

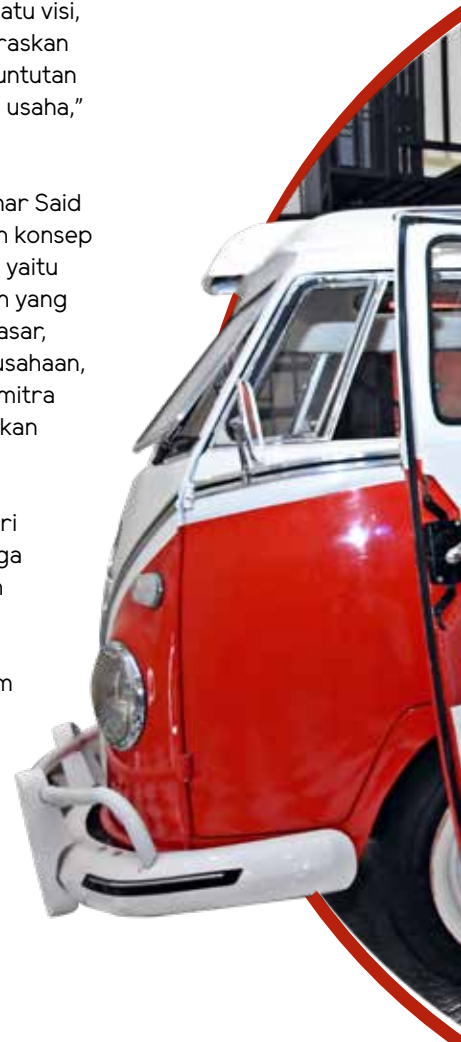
Agam Amintaha, Ketua Jurusan Animasi SMK Raden Umar Said Kudus mengatakan, tantangan dalam melakukan revitalisasi di sekolah ini adalah mengubah pola pikir, pandangan, dan budaya kerja baik guru, siswa, dan orang tua dalam waktu yang relatif

singkat. Mereka, kata dia, harus berpacu dengan tuntutan pekerjaan dari DUDI, sementara cara pandang, perilaku kerja, dan budaya belajar dari warga sekolah saat itu masih belum bisa seirama.

Melalui koordinasi, komunikasi, dan kerja sama terus menerus oleh semua pihak, Agam menekankan, permasalahan tersebut sekarang sudah dapat diatasi dengan baik. “Sekarang kami warga sekolah sudah satu tujuan dan satu visi, sehingga kami mampu menyelaraskan proses pembelajaran dengan tuntutan pekerjaan dan kebutuhan mitra usaha,” ujarnya.

Pengembangan SMK Raden Umar Said Kudus lainnya adalah penerapan konsep pembelajaran berbasis industri yaitu dengan menekankan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pasar, pembentukan karakter kewirausahaan, dan keterlibatan DUDI sebagai mitra usaha. Sekolah ini menggabungkan teori belajar di sekolah dengan pendekatan berbasis produksi melalui sinkronisasi tuntutan dari DUDI selaku mitra usaha dan juga pemenuhan standar pendidikan kejuruan berbasis industri.

Campur tangan dari DUDI dalam pembelajaran berbasis industri itu memberikan pengaruh langsung terhadap wawasan warga SMK Raden Umar Said Kudus mengenai kebutuhan-kebutuhan DUDI



di bidang animasi dan secara tidak langsung meningkatkan kompetensi siswa dan guru serta membangun budaya industri dan budaya mutu bagi mereka. Siswa nantinya sudah terbiasa ketika mereka masuk dalam dunia kerja sesungguhnya dan guru pun mengajarkan siswanya sesuai dengan kebutuhan industri.

Dalam hal kerja sama dengan DUDI, SMK Raden Umar Said Kudus telah bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan dari Malaysia, Singapura, dan dari dalam negeri untuk produksi film animasi. Beberapa film animasi yang telah dikerjakan diantaranya adalah Counting with Paula (Singapura), Banda The Dark Forgotten Trail (Indonesia), Pasa & Sang Pemberani, dan lain lain.

Kerjasama yang dijalin itu pun menghasilkan keuntungan yang dipakai untuk membayar operasional gedung, membayar mentor, dan lainnya. Selain itu, kesepakatan lain yang

dihasilkan melalui kerja sama tersebut adalah tamatan SMK Raden Umar Said Kudus diprioritaskan untuk bekerja di mitra usaha tersebut serta tersedianya program magang bagi pendidik dan peserta didik dan penyediaan guru tamu untuk mengajarkan siswa di sekolah.

Dari segi kompetensi keahlian, SMK Raden Umar Said Kudus memiliki 10 guru produktif yang sudah disertifikasi secara nasional, 4 diantaranya sudah bersertifikat internasional. Guru tersebut bertindak sebagai koordinator dalam memantau pekerjaan yang dilakukan oleh para siswa. Saat ini, Agam menambahkan, guru-guru tersebut berusaha untuk memperbanyak portofolio karena hal itulah yang dibutuhkan oleh DUDI.

SMK Raden Umar Said Kudus pun memperkerjakan sekitar 8 tenaga profesional sebagai mentor dan pengendali mutu. Mereka bertanggung jawab penuh terhadap teknis produksi animasi yang dipesan oleh mitra usaha sekolah itu. Beberapa alumni juga direkrut untuk membantu proses produksi animasi tersebut karena proses produksi animasi memang membutuhkan jumlah personel yang banyak.

Dalam hal sarana prasarana, gedung SMK Raden Umar Said Kudus dibuat agar terlihat menarik. Fasilitas pendukung pun dibuat nyaman mungkin, seperti fasilitas kebugaran, perpustakaan dengan perosotan, ruang diskusi dimana kursinya memakai ayunan, bioskop mini agar siswa bisa menonton film-film animasi terbaru, dan masih banyak fasilitas mumpuni lainnya yang membuat siswa betah berlama-lama belajar di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengasah kreativitas serta menggali potensinya sehingga pendidikan lebih terasa menyenangkan tanpa melupakan esensi dari proses pembelajaran itu sendiri. **(RUN/ABG)**



Hadapi Pertumbuhan Industri 4.0, Perlu Kolaborasi Ekosistem Pendidikan Ciptakan Lulusan SMK Terampil

Revolusi Industri 4.0 atau industri generasi keempat merupakan perubahan sektor industri di dunia yang dipengaruhi oleh maraknya perkembangan teknologi khususnya internet. Lembaga pendidikan pun menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Revitalisasi SMK harus dilakukan dengan kolaborasi antara pemerintah, dunia industri, dan sekolah serta orang tua untuk melakukan penataan sehingga menjadi lembaga yang unggul dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0.

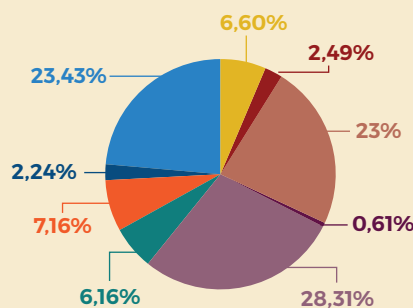
SEBELUMNYA, PRESIDEN Joko Widodo mengungkapkan, pemerintah telah mengelompokkan lima industri utama yang disiapkan untuk Revolusi Industri 4.0, yaitu industri makanan dan minuman, tekstil, otomotif, elektronik, dan kimia. Kelima jenis industri tersebut ditetapkan menjadi tulang punggung dalam rangka meningkatkan daya saing yang sejalan dengan perkembangan industri generasi keempat. Lima sektor tersebut juga dinilai akan menyumbang penciptaan lapangan kerja lebih banyak serta investasi baru yang berbasis teknologi.

Lompatan-lompatan teknologi harus membuat SMK mampu menyiapkan segala hal dalam menghadapi transisi ini. SMK harus terus berkembang secara dinamis dan mampu menyelenggarakan pendidikan berbasis kompetensi. Tak

hanya itu, dibutuhkan komitmen yang tinggi agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia sebagai tenaga kerja produktif dan profesional yang diakui secara nasional dan internasional.

Dalam industri makanan dan minuman, cepat atau lambat, SMK yang memiliki bidang keahlian pertanian harus siap menghadapi Industri 4.0. Pada awal 2018, Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bakrun bertemu dengan *The Southeast Asian Minister of Education Organization* (SEAMEO) dan SEAMEO BIOTROP (SEAMEO Regional Center for Tropical Biology) untuk membicarakan pengembangan pendidikan vokasi di Asia Tenggara. Dalam pertemuan tersebut muncul beberapa gagasan untuk peningkatan SMK. "Pembinaan akan ke

JUMLAH SMK INDONESIA Tahun 2017



Pariwisata
1.730 SMK

Seni dan Industri Kreatif
654 SMK

Teknologi Rekayasa
6.030 SMK

Energi pertanian
159 SMK

SMK. Sekitar 20 hingga 30 SMK dipilih untuk mengembangkan pertanian,” tutur Bakrun.

Beberapa pemerintah daerah pun mulai bergerak menyiapkan sekolah-sekolah di bawah binaannya untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 itu. Salah satunya adalah Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Bupati Karawang, Cellica Nurrachadiana melihat dengan adanya revolusi industri 4.0 dan dibukanya pasar Asia, tenaga kerja Karawang harus bersaing dengan masyarakat Indonesia serta dengan warga Asia lainnya.

Pemerintah Kabupaten Karawang pun membuat terobosan dengan mengembangkan kurikulum untuk SMK. Pengembangan kurikulum itu, SMK di Karawang pada satu tahun pertama pembelajaran akan menerapkan 100 persen teori. Pada tahun kedua, pembelajaran berisi 60 persen teori dan 40 persen praktik di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kemudian pada tahun ketiga, siswa 100 persen praktik di DUDI. Saat ini sudah ada dua sekolah yang menerapkan kurikulum ini, yakni SMK Trimitra dan SMK Negeri 1 Karawang.

Pendidikan vokasi yang siap dengan Revolusi Industri 4.0 juga mendapat dukungan dari DUDI bidang otomotif, salah satunya PT Astra Honda Motor (AHM). Sejak delapan tahun lalu, PT AHM mencoba menjawab kebutuhan itu dengan mengembangkan program kurikulum Teknik Sepeda Motor (TSM) Astra Honda. Program bertajuk Pendidikan Satu Hati itu sudah diimplementasikan di 667 SMK mitra binaan di 31 provinsi.

Selain itu, Program Pendidikan Satu Hati dari PT AHM juga berusaha meningkatkan kompetensi para guru di 667 SMK binaan melalui program pelatihan teknik berjenjang dan materi yang mengikuti perkembangan teknologi sepeda motor terkini. Para guru itu nantinya mengajarkan Kurikulum TSM Astra Honda kepada para siswa dengan peralatan praktik dan laboratorium yang sudah distandardisasi oleh PT AHM.

Di bidang elektronik, salah satu contoh lulusan SMK yang siap dan telah terjun ke dunia Industri 4.0 adalah Guntur Akhmad Fauzi. Lulusan tahun 2014 SMK Negeri 1 Cibinong Jawa Barat ini pernah menjadi Juara 3 Lomba Kompetensi Siswa (LKS) 2012 untuk bidang lomba *Website Design*. Siswa yang mengambil bidang keahlian Multimedia ini sudah bekerja sebagai *programmer* dan *website designer* sejak masih duduk di bangku sekolah. Setelah lulus, ia langsung menyibukkan diri dalam tiga aktivitas utama, yakni bekerja, berwirausaha, dan perkuliahan.

Selain jasa pembuatan laman, Guntur juga menawarkan jasa desain poster, banner, dan lainnya melalui jejaring kaskus dan media social lainnya. Wirausaha ini dijalankannya bersama teman-teman sekelasnya saat bersekolah di SMKN 1 Cibinong Bogor. Dari wirausahanya, Guntur bisa mendapatkan Rp10 juta hingga Rp20 juta. Semua itu dijalankannya sambil kuliah di Universitas Bina Nusantara dengan mengambil jurusan Teknologi dan Aplikasi Game. Sekarang, Guntur sudah merampungkan kuliahnya dan sedang menunggu wisuda pada Desember 2018 mendatang. **(DES)**

ologi dan
asa

3 SMK

Teknologi Informasi
dan Komunikasi

7.427 SMK

Agribisnis dan
Agroteknologi

1.877 SMK

Bisnis dan
Manajemen

6.146 SMK

dan
nbangan

SMK

Kesehatan dan
Pekerjaan Sosial

1.617 SMK

Kemaritiman

588 SMK

TOTAL 13.804 SMK

CAPAIAN REVITALISASI SMK

Inpres No.9 Tahun 2016

1.304
lembaga kursus
menjadi uji
kompetensi

453 SMK
menjadi lembaga
sertifikasi profesi
pihak satu

6 (P4TK)
menjadi LSP
pihak kedua

melatih
12.740
guru

10.366 guru
program
keahlian ganda

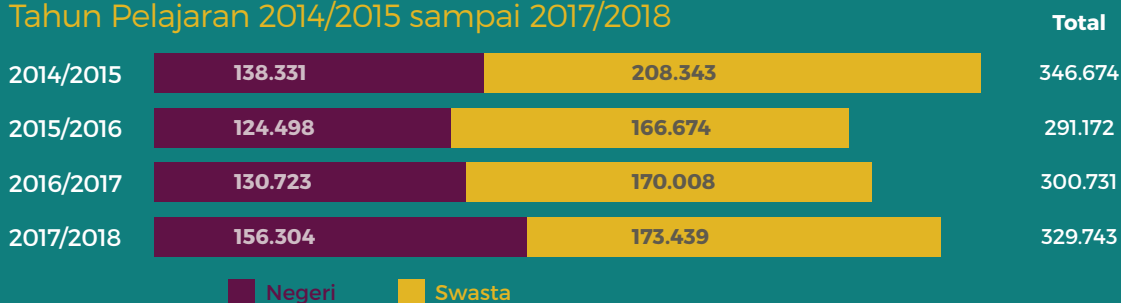


SMK
Bekerja sama dengan
3.574
industri untuk revitalisasi

DATA SMK

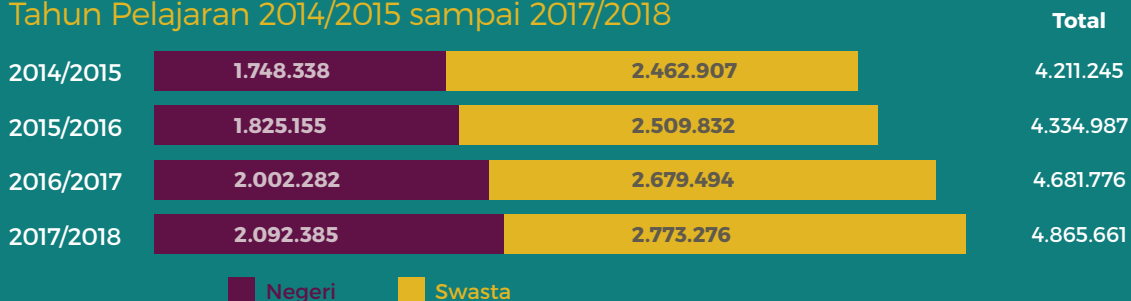
Perkembangan Jumlah Guru

Tahun Pelajaran 2014/2015 sampai 2017/2018



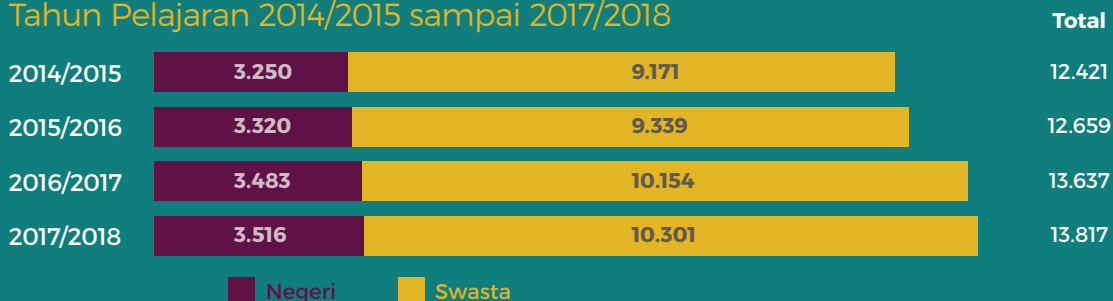
Perkembangan Jumlah Siswa

Tahun Pelajaran 2014/2015 sampai 2017/2018



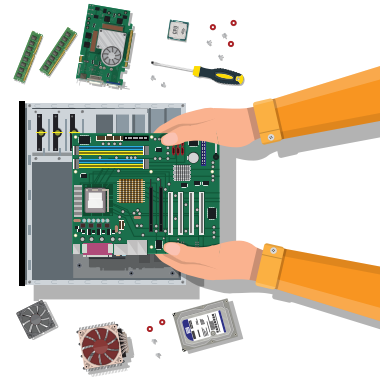
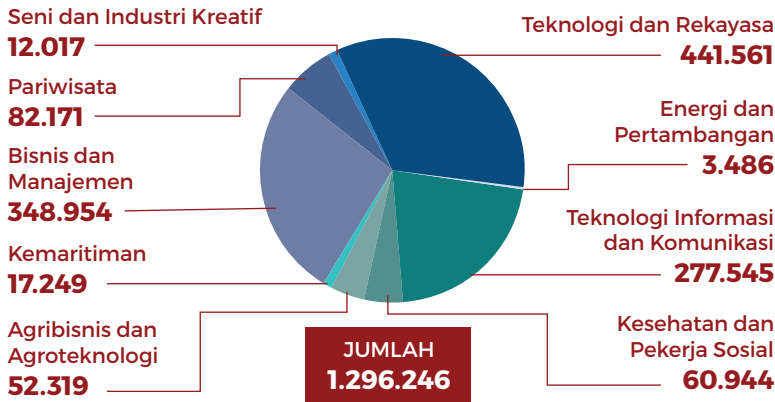
Perkembangan Jumlah SMK

Tahun Pelajaran 2014/2015 sampai 2017/2018

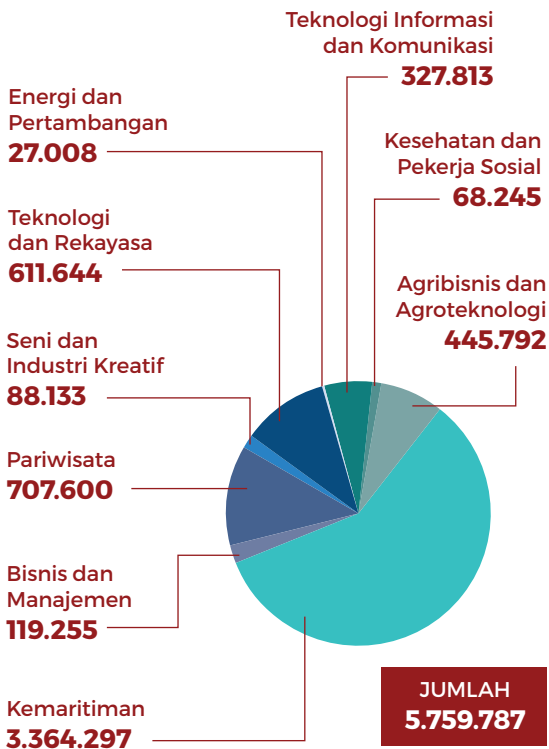


Perbandingan Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja

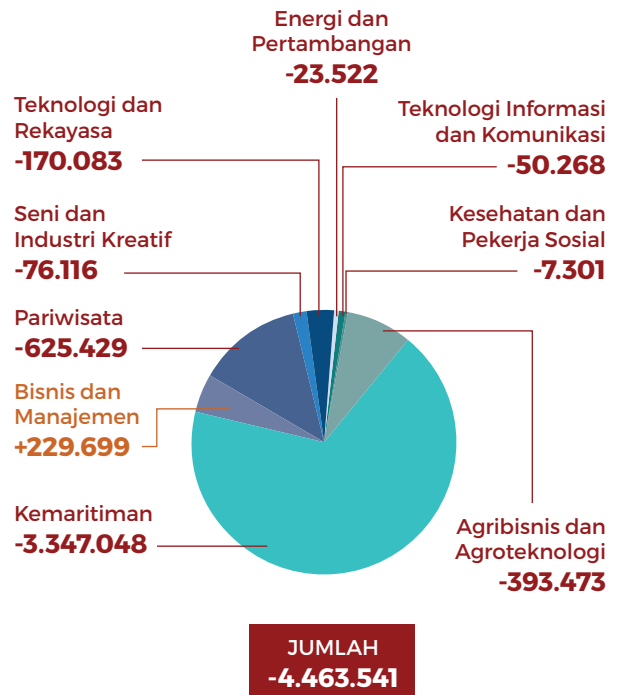
Jumlah lulusan SMK tahun 2016



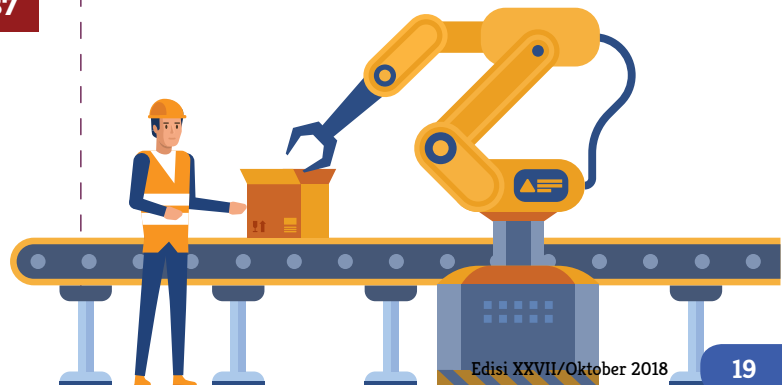
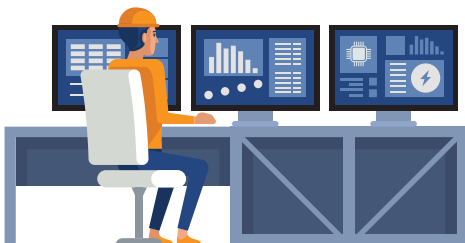
Peluang Kebutuhan Tenaga Kerja



Kelebihan (+) / Kekurangan (-) Tenaga kerja



Sumber: Direktorat PSMK Kemendikbud



Teaching Factory Penuhi Kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut mampu membekali lulusannya dengan seperangkat kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Pengembangan SMK saat ini mulai bergerak dari orientasi pasar tenaga kerja lokal ke internasional serta mempersiapkan para lulusan dengan bekal karakter kewirausahaan. Pergeseran orientasi pasar tenaga kerja ini membutuhkan pembelajaran berbasis industri dan kewirausahaan atau lebih dikenal dengan *teaching factory*.

MELALUI POLA *teaching factory*, optimalisasi kerja sama pendidikan dengan industri berdampak pada proses pembelajaran yang semakin berorientasi pada kebutuhan industri. Kerja sama yang dibangun secara sistematis dan berdasarkan pada *win-win solution* menjadikan *teaching factory* sebagai penghubung antara dunia pendidikan dengan DUDI yang akan mendorong terjadinya transfer teknologi guna meningkatkan kualitas guru dan *softskill* bagi peserta didik.

Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), M. Bakrun mengatakan, *teaching factory* menjadi jembatan *link and match* antara sekolah dan industri. Oleh karena itu, kata dia, proses pelaksanaan pembelajaran di SMK perlu disinkronisasikan antara pembelajaran teori dan praktik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan kompetensi kerja industri.

"Pembelajaran melalui *teaching factory* juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter dan etos kerja disiplin, tanggungjawab, jujur, kerja sama, dan kepemimpinan yang dibutuhkan DUDI," ujar Bakrun.

Dalam pelaksanaannya, *teaching factory* tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian materi teori dan tempat

materi produksi (praktik), sehingga mempunyai prinsip dasar yang harus dilaksanakan. Pertama, adanya integrasi pengalaman dunia kerja ke dalam kurikulum SMK. Kedua, semua peralatan dan bahan serta pelaku pendidikan disusun dan dirancang untuk melakukan proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan produk (barang ataupun jasa). Selanjutnya, ada perpaduan dari pembelajaran berbasis produksi dan kompetensi.

Selain itu, ada tiga komponen yang harus dipenuhi dalam implementasi *teaching factory*, yaitu peserta didik, guru, dan manajemen sekolah. Peserta didik menjadi unsur utama pembelajaran di sekolah dalam membangun lulusan yang berkarakter sesuai kebutuhan industri. Selanjutnya, guru juga mempunyai peranan sebagai instruktur yang berkemampuan sebagai pengajar, operator, mentor dan fasilitator, inisiator, inspirator serta *role model* bagi peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Sedangkan manajemen sekolah berperan sebagai penggerak kinerja institusi sekolah.

Pada pembelajaran *teaching factory*, pengajar tidak hanya menggunakan guru sekolah, namun bisa juga diambil dari DUDI sebagai guru tamu. Hal ini agar nuansa pembelajaran di lingkungan industri dapat dilakukan di SMK

dan kompetensi yang diperlukan di lingkungan industri dapat diajarkan oleh tenaga ahli DUDI sehingga kadar *link and match* antara SMK dan industri dapat ditingkatkan.

Sebagai contoh, SMK Immanuel Medan, sekolah ini telah menerapkan *teaching factory* yang bekerja sama dengan salah satu perusahaan kendaraan bermotor asal Jepang yaitu Suzuki. Kerja sama yang dimulai sejak 2004 ini telah menjadikan sekolah itu sebagai satu-satunya sekolah yang memiliki bengkel resmi Suzuki yang terletak tepat di belakang sekolah di Jalan Gatot Subroto, Medan, Sumatera Utara.

Selain menyediakan peluang kerja yang besar bagi lulusan, kolaborasi ini pun memberikan ruang bagi tenaga pengajar di SMK Immanuel Medan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai teknologi keluaran terbaru. Tidak kalah pentingnya, mitra usaha itu juga mendukung ketersediaan sarana dan prasarana praktik kerja dengan teknologi terkini di sekolah.

“Ketika ada perkembangan baru dari segi teknologi mesin, tenaga pengajar akan diundang untuk belajar mengenai alat baru itu. Ilmu tersebut yang nantinya akan mereka bagikan kepada murid-murid. Ketersediaan sarana praktik juga menjadi keunggulan kita, karena setiap tahunnya kita diberikan bantuan unit kendaraan terbaru untuk bahan belajar,” ujar Hormat Sipahutar, Kepala Sekolah SMK Immanuel Medan.

Lebih lanjut disampaikan Hormat, SMK Immanuel Medan tidak sembarang dalam memilih tenaga pengajar. Mereka memilih guru-guru yang

memiliki kompetensi dan sertifikasi khusus di bidang sepeda motor serta mengundang guru tamu yang berkompeten sebagai pengajar di sekolahnya. Tak heran jika SMK Immanuel saat ini menjadi satu-satunya lembaga uji kompetensi teknisi sepeda motor resmi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Tujuan lainnya dari pembelajaran *teaching factory* adalah melatih siswa memiliki keterampilan berwirausaha. Salah satunya adalah SMK Wikrama Bogor yang fokus dalam bidang teknologi informasi. Sekolah ini sudah menghasilkan lulusan yang membuka lapangan pekerjaan dan siap bekerja sama dengan almamaternya untuk membuka peluang kerja bagi adik kelasnya.

Para lulusan tersebut berharap agar lulusan sekolah mempunyai karakter dan mental yang baik untuk bekerja, sehingga tidak menjadi “kutu loncat” saat berada di dunia kerja. Selain itu, loyalitas, kemampuan analisis, dan kerja sama juga sangat diperlukan dalam dunia kerja agar lulusan SMK lebih berkualitas. **(PRM/ABG/DNS)**



Lulusan SMK Harus Mandiri, Kreatif, dan Inovatif

Melalui Program Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), konsep pembelajaran berbasis industri atau yang dikenal dengan *teaching factory* menjadi hal yang paling fundamental. Selain untuk mempersiapkan lulusan SMK yang siap bekerja sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dan mengurangi angka pengangguran, para siswa juga dituntut untuk mandiri, kreatif, dan inovatif sehingga ke depan mereka mampu berwirausaha dan bersaing dengan DUDI bahkan melampauinya.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN berbasis industri itu akan berjalan lancar jika adanya dukungan dari seluruh komponen dalam ekosistem pendidikan di SMK. Manajemen sekolah menjadi unsur sangat penting guna menyusun program sekolah, baik implementasi kurikulum yang disesuaikan atau melebihi kebutuhan pembelajaran, implementasi bisnis yang bersifat operasional, mengarah pada kesejahteraan dan re-investasi, serta pengembangan sekolah yang mencakup kapasitas, jangkauan pengembangan serta peningkatan sekolah.

Selain itu, faktor penting lainnya adalah orang tua. Hal pertama yang harus disadari oleh orang tua jika anaknya memilih SMK untuk melanjutkan pendidikan dari jenjang sebelumnya adalah anak tersebut akan diarahkan untuk bekerja di DUDI atau berwirausaha. Namun, tetap tidak menutup kemungkinan anak itu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, orang tua perlu mendukung sekolah untuk menyukseskan pembelajaran berbasis industri yang menyenangkan bagi siswa.

Saat ini sudah banyak SMK yang berhasil menerapkan pembelajaran berbasis industri ini. Keberhasilan itu dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang bekerja di DUDI atau lulusan yang sukses berwirausaha dengan omzet yang dapat diperhitungkan di DUDI. Tak hanya itu, lulusan SMK yang mendapatkan



beasiswa melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di dalam negeri atau luar negeri pun bisa menjadi salah satu keberhasilan proses pembelajaran di SMK tersebut.

Satu diantaranya adalah Bayu Eko Moekito atau yang lebih dikenal dengan Bayu Skak, lulusan SMK Negeri 4 Malang itu kini sudah dikenal oleh masyarakat khususnya generasi milenial dengan karya-karyanya melalui situs jejaring youtube. Bahkan, dia telah membuat film dengan judul Yowis Ben yang ditayangkan di bioskop-bioskop

tanah air beberapa waktu lalu. Film itu sempat ditonton oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy serta pejabat publik lainnya.

Sebelum lulus Sekolah Menengah Pertama, Bayu Skak sudah berkeinginan dan akhirnya memilih masuk SMK karena kecintaannya pada menggambar, lantas ia pun mengambil jurusan animasi di SMK Negeri 4 Malang. Ia sangat bersyukur menjadi alumni SMK karena menurutnya dengan proses pembelajaran di SMK yang relatif lebih lama membuatnya bisa



lebih banyak waktu untuk meningkatkan kemampuan membuat animasinya itu. Berkat keterampilannya membuat konten menarik berupa video blog di youtube membuat dirinya sukses menghasilkan pundi-pundi rupiah.

Tak hanya itu, salah satu lulusan SMK asal Salatiga yang bernama Arfian Fuadi pun mampu bersaing di dunia bisnis global. Ia berhasil memenangkan kompetisi Global 3D Printing Design Quest yang digelar oleh General Electric, perusahaan asal Amerika Serikat. Ia bersama adiknya membangun perusahaan yang

bergerak di bidang jasa *engineering* dan pengembangan produk. Ia membantu pelanggannya mewujudkan ide dalam membuat produk hingga membuat prototipe.

Bahkan Arfian Fuadi pernah dipercaya mendesain pesawat *ultralight*, rangka mobil, antena kapal besar, dan lainnya. Saat ini dia telah membuat agen resmi di Amerika Serikat serta sedang mengerjakan 10 proyek *engineering services* seperti desain *ultralight aircraft* untuk pasar Jerman, Kanada, dan Inggris. Rencananya ia juga akan membuka kursus bagaimana cara membuat produk inovatif dengan harga murah bahkan masuk ke pasar global yang dapat diikuti oleh siapa saja dan gratis.

Sosok yang menginspirasi lainnya adalah Ikha Dewi asal Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Lulusan SMK yang sukses jalankan usaha jasa antar barang dengan nama *Fast Courier* ini telah bekerja sama dengan 35 restoran di sekitar Kota Mataram. Dalam sekali antar, konsumen ditarif Rp15.000 dan khusus untuk perusahaan yang telah bekerja sama ditarif Rp10.000. Dengan ilmu dan keterampilannya dalam jaringan yang ia dapatkan di SMK, setiap harinya tercatat ada 150-200 permintaan antar barang dari konsumen sehingga omzet *Fast Courier* bisa mencapai Rp3 juta per hari.

Ada juga Lutfatul Laili Jihatul Khasanah dan Darin Wafi Salsabila lulusan SMK Farmasi Maharani Kota Malang, Jawa Timur, yang tahun ini mendapatkan beasiswa di Jiangsu Food & Pharmaceutical Science College di Tiongkok, China. Ini bukan kali pertama alumni SMK Farmasi Maharani diterima di universitas luar negeri berkualitas itu, tahun lalu lulusan yang bernama Aliefia Yuli Pangestu juga diterima di kampus yang sama. Mereka adalah beberapa potret lulusan SMK dengan kemandirian, kreatifitas, dan inovatif yang sukses meraih prestasinya di kancah nasional hingga internasional, di luar sana masih banyak lagi jebolan SMK lainnya yang mampu menginspirasi anak-anak bangsa. **(RWT/ABG)**

From Vocational to Professional Education

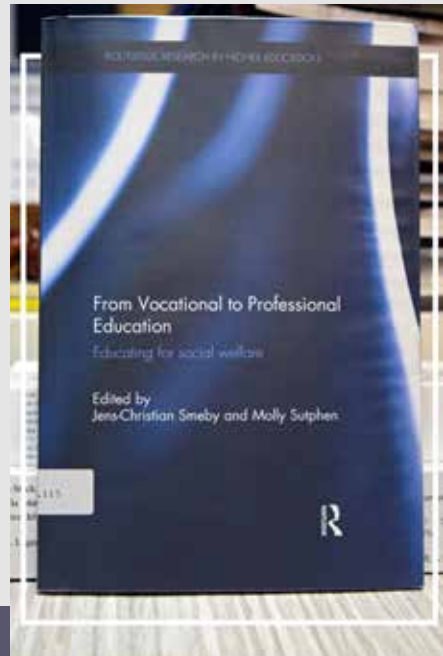
Educating for Social Welfare

SALAH SATU faktor utama dalam peningkatan kesejahteraan sosial adalah melalui pendidikan. Pentingnya pendidikan, terutama pendidikan vokasi, adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang dapat diaplikasikan pada bidang pekerjaan mereka. Pada zaman dahulu, pendidikan hanya berfokus pada mendidik siswa untuk mempelajari teori tanpa memberikan bekal praktik kerja. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk langsung bekerja karena kurangnya pengalaman dalam mengaplikasikan pengetahuannya di dunia kerja.

Kegiatan praktikum yang dianggap sebagai metode tambahan untuk membantu memahami teori yang diajarkan di kelas sesungguhnya juga dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk beradaptasi pada bidang pekerjaannya. Selain praktikum, kuliah kerja lapangan adalah program juga yang dapat mengasah kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ilmunya.

Saat ini, pendidikan secara teoritis tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan industri yang semakin berkembang. Diperlukan lulusan-lulusan, baik di tingkat sekolah kejuruan maupun universitas, yang siap bekerja dan memiliki profesionalisme pada bidang pekerjaannya. Pendidikan vokasi membutuhkan siswa yang pengetahuannya relevan dengan kebutuhan industri. Untuk dapat memenuhi kebutuhan industri, program vokasi harus mampu menyesuaikan kompetensi pengajar, kurikulum, hingga konektivitas dengan dunia industri. Sekolah harus secara berkala mengevaluasi program pendidikannya agar tidak tertinggal dengan perkembangan dan kebutuhan industri.

Banyaknya tantangan di bidang ekonomi dan sosial saat ini perlu didukung dengan tenaga kerja yang



Pengarang : Jens-Christian Smeby dan Molly Sutphen
Tahun Terbit : 2016
Penerbit : Routledge
ISBN : 9781138291126

kompeten di berbagai sektor industri. Adanya kesesuaian antara kebutuhan pasar dengan lulusan sekolah vokasi yang kompeten di bidangnya diharapkan turut mempengaruhi perbaikan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

Pada studi terhadap berbagai lulusan sekolah vokasi, diketahui bahwa kurikulum dan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja adalah faktor utama penentu keberhasilan siswa di dunia pekerjaan. Kesuksesan dalam pekerjaan mereka, diharapkan mampu meningkatkan derajat hidup dan memperbaiki kondisi ekonomi, baik secara mikro maupun global.

Kurikulum seperti apa yang mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional? Bagaimana perubahan dalam program pendidikan mempengaruhi kualitas lulusan vokasi? Dan sejauh apakah pendidikan vokasi berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat? Berbagai sudut pandang dan praktik baik dari beberapa negara di Eropa dibahas dalam buku setebal 175 halaman ini. Buku ini dapat bermanfaat bagi guru, dosen, maupun para pemangku kepentingan di bidang pendidikan vokasi. **(RWT)**



CARA PERPANJANG PEMINJAMAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN

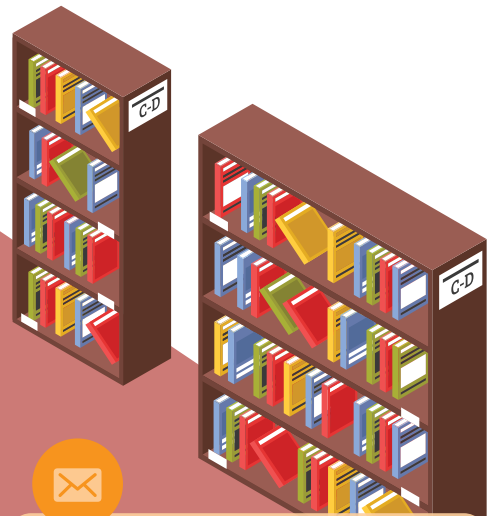
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Telepon ke 021-5707870
dengan cara sebutkan no
anggota dan barcode buku
yang diperpanjang



WA ke 081286041100
dengan cara sebutkan no
anggota dan barcode buku
yang diperpanjang



Email ke
perpustakaan.kemdikbud.go.id
dengan cara sebutkan no anggota
dan barcode buku yang
diperpanjang



Datang Langsung dengan cara
membawa buku yang akan diperpanjang
dan kartu anggota perpustakaan



**Perpanjangan hanya bisa dilakukan
sebelum tanggal jatuh tempo koleksi dan dilakukan hanya 1x.**

International Gamelan Festival 2018

Mudik Gamelan: Momentum Silaturahmi Kelompok Gamelan Dunia

Melalui platform Indonesiana, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersama Pemerintah Kota Surakarta, pada Agustus 2018 menggelar festival internasional gamelan dengan tajuk “*Gamelan Culture: Home Coming Gamelan*”. Festival yang bertujuan menciptakan semacam arena mudik bagi kelompok-kelompok gamelan yang telah berdiaspora di berbagai belahan dunia ini juga mewartakan spirit gamelan sebagai cara pandang dunia yang harmonis dan toleran.

GAMELAN MERUPAKAN salah satu jenis seni musik paling kuno yang masih hidup dan berpengaruh luas hingga kini.

Musik ini diduga telah ada dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa lebih dari seribu tahun lalu. Bentuk kesenian itu juga terus diwariskan dari generasi ke generasi serta mampu menunjukkan daya hidupnya yang melampaui daya hidup negeri di mana gamelan itu berada.

Sebagai sistem musik, gamelan mengalami penyebaran secara geografis, berinteraksi dengan lingkungan setempat, mengalami penyesuaian dan melahirkan variasi-variasi dari sisi bentuk serta fungsi dan posisi dalam masyarakatnya. Sudah sejak berabad-abad yang lampau, gamelan menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara bahkan berbagai belahan dunia, menemukan tempat-tempat hidupnya yang baru, diappropriasi oleh beragam masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan suatu komunitas (diaspora) serta mengalami perjumpaan dengan berbagai kultur di dunia (interkoneksi).

Exposition Universelle 1889 menjadi momentum penting dalam persebaran gamelan di dunia internasional. Pameran di Paris, Perancis itu jadi titik awal musik gamelan dikenal yang selanjutnya menyebar ke Eropa, Amerika, Asia, dan Australia. Munculnya kelompok-kelompok dan pengajaran gamelan di

dunia internasional membawa serta penyebaran kultur dan peradaban yang menjadi spirit atau jiwa dari gamelan itu sendiri.

Layaknya manusia yang telah bertahun-tahun melakukan pengembaraan, penting untuk sesekali pulang kembali ke tempat asal muasalnya. Peristiwa mudik kultural itu diharapkan menjadi momentum silaturahmi dan ziarah kultural untuk kembali membangkitkan dan merawat ingatan-ingatan, menumbuhkan rasa bangga, mengkonstruksi kembali identitas, dan merajut angan-angan tentang masa depan serta mewartakan semangat gamelan sebagai pandang dunia yang harmonis, toleran, dan setara melalui cara-cara yang estetik bagi kehidupan di masa depan.

Festival yang berlangsung di Kota Surakarta, Jawa Tengah ini digelar dengan berbagai macam kegiatan. Mulai dari upacara pembukaan, pertunjukan di situs istana, pertunjukan dan lokakarya di situs-situs rakyat, pertunjukan konser utama yang meliputi pertunjukan konser keberagaman gamelan, konferensi internasional, hingga pameran beragam koleksi terkait gamelan.

Upacara pembukaan dimulai dengan pertunjukan komposisi karawitan yang dimainkan oleh kurang lebih 30 kelompok gamelan dari kelurahan-kelurahan di Kota Surakarta secara serentak. Sesudah itu digelar karya

SEKELUMIT TENTANG GAMELAN

Kata "gamelan" berasal dari bahasa Jawa yaitu "gamel" yang berarti memukul atau menabuh, yang kemudian diikuti akhiran -an sehingga menjadikannya sebagai kata benda.

Gamelan adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong dimana instrument tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama.

Kemunculan gamelan didahului dengan budaya Hindu-Budha yang mendominasi Indonesia pada awal masa pencatatan sejarah, yang juga mewakili seni asli Indonesia. Instrumennya dikembangkan hingga bentuknya sampai seperti sekarang ini.



Penalaan dan pembuatan orkes gamelan adalah suatu proses yang kompleks. Penalaan itu meliputi empat cara, yaitu: slendro, pelog, degung (khusus gamelan Sunda atau Jawa Barat), dan madenda (juga dikenal sebagai diatonis sama seperti skala minor asli yang banyak dipakai di Eropa).

Musik gamelan merupakan gabungan pengaruh seni luar negeri yang beraneka ragam. Kaitannya meliputi not nada dari Cina, instrumen musik dari Asia Tenggara, drumband dan gerakan musik dari India, bowed string dari daerah Timur Tengah, bahkan hingga gaya militer Eropa yang kita dengar pada musik tradisional Jawa dan Bali sekarang ini.

komposisi karawitan hasil kolaborasi beberapa komponis yang tumbuh dalam tradisi gamelan yang kemudian mencapai puncak penjelajahan artistik melalui penemuan, pembaharuan, dan penciptaan karya dalam dunia karawitan.

Mereka adalah komponis-komponis beberapa daerah yang telah melahirkan karya yang dianggap spektakuler. Bagian pertunjukan ini dimaksudkan untuk membangun suasana sekaligus sebagai semacam epigراف dari keseluruhan festival yang memperlihatkan tingkat pencapaian dan arah perkembangan kultur gamelan.

Pergelaran di Situs Istana

Istana menjadi salah satu ruang tumbuh-kembang, proses penghalusan, dan

pencanggihan tradisi gamelan. Di istana, gamelan bertumbuh bukan sekadar sebagai sistem musikal, melainkan juga menyatu menjadi media ekspresi dari nilai-nilai dan filosofi, bahkan membungkus sekaligus menghaluskan strategi dan perilaku politik, mengalihkan hasrat konflik, dan sebagainya.

Court site performance akan mempergelarkan dan memamerkan karya-karya, koleksi gamelan dan dokumentasi untuk mengekspos istana sebagai salah satu situs pertumbuhan dan sumber terpenting kultur gamelan. Pergelaran gamelan di istana terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) Pergelaran kultur gamelan dari berbagai istana yang digelar di salah satu istana di Surakarta; (2) Pergelaran kultur

gamelan di berbagai wilayah, seperti Kasultanan Bima (Puri Karangasem Bali, Kerajaan Sumbawa), Kasepuhan Cirebon (Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, Surosowan Banten, Sumedang Larang), Istana Sumenep (Malang, Mojokerto, Jombang, Jember, Banyuwangi, Bangkalan, Pamekasan) dan Kerajaan Gowa (Kasultanan Kutai Kertanegara, Kasultanan Banjar, Kasultanan Landak, Kasultanan Buton) yang dilakukan di istana/pusat pertumbuhan setempat.

Pergelaran dan Lokakarya di Situs-situs Rakyat

Gamelan hidup di luar istana menjadi bagian dari keseharian di banyak komunitas. Bunyi gamelan hadir mengisi ruang suara sehari-hari dan peristiwa-peristiwa khusus, menjadi bagian dari pertunjukan hiburan rakyat, menjadi unsur yang menandai upacara, menjadi profesi untuk gantungan hidup, menjadi simbol kelas sosial, disakralkan dan menjadi barang berharga.

Pergelaran gamelan—yang mempertemukan berbagai kelompok setempat dengan kelompok-kelompok dari tempat yang jauh, bahkan manca negara—dan kunjungan ke sentra-sentra produksi instrumen di tempat hidupnya, akan menjadi arena interaksi kultural yang merangsang daya hidup dan membuka peluang tumbuhnya ekonomi secara lebih luas. Pergelaran di bagian ini diadakan di kelurahan-kelurahan di Kota Surakarta dan di daerah-daerah yang merupakan lokus di mana gamelan berkembang dan menemukan gaya atau bentuk yang khas, seperti Solo Raya (Sragen, Boyolali, Wonogiri, Klaten, Karanganyar, Sukoharjo), Blora, Banyumas, dan sejumlah daerah lainnya.

Pergelaran Konser Utama

Konser utama ingin menunjukkan pencapaian tertinggi yang telah diraih oleh seniman-seniman yang bisa dikategorikan sebagai maestro (empu) gamelan dari berbagai penjuru tanah air dan manca negara. Mereka menampilkan karya-karya *master piece* ciptaan sendiri ataupun membawakan karya maestro lain.

Selain itu diselenggarakan pula sebuah konferensi internasional dengan tema “*Gamelan Culture: Root, Praxis and World View*” yang menghadirkan para ahli dan peneliti gamelan, antara lain Marc Perlman, Henry Spiller, Anderson Sutton, Marc Benamou, Benjamin Brinner, Alan Feinstein, Alex Roth, Neil Sorrel, Mathew Issac Cohen, James Siegel, John Pamberton, Nancy Florida, Greg Acciacoli, Ariel Heryanto, Amrih Widodo, Peter Carey, Barbara Hartley, Jan Mrazek, Jennifer Lindsay, dan Lono Simatupang.

Festival gamelan internasional ini juga dimanfaatkan untuk merangkum dan mendesiminasikan pengetahuan mengenai kultur gamelan, akan diterbitkan sejumlah buku tentang biografi dan pemikiran beberapa orang empu, notasi gending-gending langka/kuno, serta hasil riset mengenai gamelan.

Selama penyelenggaraan festival digelar pula pameran yang memamerkan koleksi album rekaman (audio atau audio visual), foto-foto, buku-buku, instrumen-instrumen gamelan istimewa, instalasi gamelan, notasi, kostum, dan bentuk-bentuk dokumentasi lainnya untuk memperlihatkan mengenai bagaimana praktis gamelan di berbagai tempat dan masa, bahkan juga berbagai disiplin kesenian, telah mewujudkan sebagai kultur.

(Tim Humas dan Publikasi Festival IGF 2018/RAN/ABG)



Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan

Oleh: Subijanto, Sekretariat Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud

PADA PRINSIPNYA, kewirausahaan merupakan sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia nyata secara kreatif dan produktif. Dengan kata lain, kewirausahaan merupakan kreativitas dan inovasi yang dimiliki para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menghasilkan nilai tambah bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain serta mendatangkan kemaslahatan bersama. Potensi *entrepreneur* seseorang selain ada pada setiap individu (pembawaan) dapat pula dibentuk melalui pembelajaran secara terpadu antara teori dan praktik melalui pelatihan dan atau pemagangan.

Permasalahan yang dihadapi dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan sampai saat ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan di SMK. Selanjutnya, pola kerja sama yang dilakukan antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) serta pengelolaan SMK, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Tujuan Pendidikan Kejuruan dan Implikasi Pendidikan Kewirausahaan

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara implisit lulusan (SMK) diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi yang mencerminkan kemampuannya baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara aktif, interaktif, kreatif, menantang, menyenangkan, dan mandiri sesuai dengan potensi diri, perkembangan fisik, bakat dan minat, serta psikologis siswa.

Fakta empirik menunjukkan sebagian besar lulusan SMK belum sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan para pemangku kepentingan. Para lulusan cenderung sebagai "pencari kerja" dan belum banyak yang mampu bekerja "mandiri". Di sisi lain, masih rendahnya etos kerja lulusan SMK dalam hal *entrepreneurial mindset*.

Penyelenggaraan SMK juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan vokasi, profesi, maupun akademik (tujuan ganda). Namun demikian, pembelajaran SMK dengan tujuan ganda tidaklah mudah dilaksanakan secara seimbang, secara konseptual dapat diberikan melalui penguatan penambahan materi Ilmu Pengetahuan Alam (matematika, fisika, dan biologi) serta bahasa Inggris untuk membentuk kompetensi berpikir kritis dan analitis serta mampu berkomunikasi.



Dalam rangka mendukung program ekonomi kreatif, pada 2010-2014 telah ditetapkan pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat.

Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan

Dalam pengembangan metodologi pendidikan SMK, telah dirumuskan melalui beberapa kebijakan sebagai berikut: 1) melakukan kajian dan revisi kurikulum SMK agar lebih berorientasi pada pembentukan kreativitas dan kewirausahaan pada peserta didik sedini mungkin; 2) meningkatkan kualitas SMK yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan peserta didik; 3) menciptakan akses pertukaran informasi dan pengetahuan ekonomi kreatif antarpelenggara pendidikan; 4) peningkatan jumlah dan perbaikan kualitas SMK yang mendukung penciptaan insan kreatif dalam pengembangan ekonomi kreatif; 5) menciptakan keterhubungan dan keterpaduan antarlulusan SMK yang terkait dengan kebutuhan pengembangan ekonomi kreatif; 6) mendorong para wirausahawan sukses untuk berbagi pengalaman dan keahlian di SMK dalam pengembangan ekonomi

kreatif; dan 7) fasilitasi pengembangan jejaring dan mendorong kerja sama antarinsan kreatif Indonesia di dalam dan di luar negeri.

Atas dasar kebijakan tersebut, penyelenggaraan SMK menjadi keniscayaan melakukan kerja sama dengan masyarakat, khususnya DUDI, secara terprogram yang dapat menciptakan suasana kerja sama secara mutual simbiosis, mutual understanding, dan mutual benefit.

Perkembangan Pendidikan Kejuruan dan Teknologi

Struck (dalam Balitbang, 2010) memberikan perspektif lain terhadap pendidikan kejuruan dan teknologi, yaitu mengarah pada pemberian pengalaman kepada peserta didik agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaan di lapangan. Salah satu jenis pendidikan kejuruan dan teknologi, yaitu sekolah menengah kejuruan teknologi. Ia mempunyai tujuan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi persyaratan kerja tingkat menengah sebagai juru/teknisi sesuai dengan jenis kejuruan tertentu. Dengan demikian, pengelolaan proses pembelajaran lebih diarahkan pada keterpaduan teori dan praktik keterampilan kejuruan yang mengacu pada persyaratan kerja tingkat menengah yang dibutuhkan oleh dunia industri.



Fungsi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan:

meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur;

meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air;

membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat;

meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;

menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun rohani;

meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Sumber: PP No.17/2010.

Adanya ketidakcocokan antara apa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja menjadi perhatian serius oleh Direktorat Pembinaan SMK Kemendikbud. Dalam rangka meningkatkan kualitas terhadap lulusan SMK, Kemendikbud akan memperbanyak simulasi-simulasi industri di masing-masing SMK. Simulasi industri dimaksud agar para siswa SMK mendapatkan pengetahuan tentang budaya kerja, kondisi riil di industri, dan penguasaan teknologi.

Pemberdayaan Masyarakat dan DUDI

Untuk menciptakan hubungan yang dapat menimbulkan *mutual symbiosis*, *mutual understanding*, dan *mutual benefit* dan/atau sinergitas jejaring kerja, Direktorat Pembinaan SMK

Kemendikbud telah merumuskan kebijakan strategis, yaitu: 1) pembentukan sistem yang mengatur kemitraan strategis dengan DUDI untuk meningkatkan relevansi lulusan SMK dengan kebutuhan DUDI; 2) optimalisasi pemanfaatan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan multi nasional untuk peningkatan dan pengembangan bidang pendidikan; 3) pembentukan sistem yang mengatur kemitraan sinergis dengan organisasi kemasyarakatan (misalnya dengan organisasi profesi dalam merumuskan sertifikasi profesi); 4) membangun mekanisme kemitraan antara Direktorat Pembinaan SMK dengan pelaku usaha untuk mengembangkan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas; 5) mendorong pihak swasta untuk membangun lembaga pendidikan dan pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan SDM; dan 6) pemanfaatan potensi yang ada di masyarakat dan di DUDI untuk peningkatan kualitas pendidikan pada SMK.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Keterbatasan sarana dan prasarana yang menjadi permasalahan dalam pendidikan kewirausahaan sangat bervariasi antara program keahlian yang satu dengan lainnya, begitu pun antar SMK. Sarana pendukung masih terbatas sebagai simulasi pembelajaran praktik sesuai dengan suasana bekerja di DUDI. Jika sarana praktik memadai adakalanya jumlahnya terbatas jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan kewirausahaan perlu melakukan kerja sama (*networking*) dengan masyarakat atau pihak DUDI.

Permasalahan lain yang dihadapi yaitu pemasaran hasil produksi. Umumnya SMK penyelenggara masih kalah bersaing dengan perusahaan swasta yang memang berorientasi pada kualitas produksi dan jaringan pemasarannya ke masyarakat. Pemasalahan penyelenggaraan kewirausahaan dalam bentuk "unit produksi" juga

dianggap oleh Itjen Kemdikbud dan Badan Pemeriksa Keuangan tidak diperkenankan mana kala hasilnya tidak disetor ke negara. Hal ini dianggap sebagai penghasilan negara bukan pajak (PNBP). Sebenarnya masih ada celah penyelenggaraan kewirausahaan dalam bentuk unit produksi dalam menyikapi permasalahan sebagai PNBP yaitu pemasarannya lewat Koperasi atau badan usaha lainnya yang dibolehkan oleh undang-undang.

Selain itu permasalahan berasal dari internal SMK, yaitu masih bervariasi tingkat kompetensi guru secara substantif. Hal ini karena pemutakhiran kompetensi guru sering tertinggal dengan perkembangan tuntutan DUDI. Adapun pola kerja sama penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan antara SMK dengan DUDI perlu dirumuskan secara operasional, baik secara terpusat maupun daerah sesuai dengan kondisi dan potensi DUDI di masing-masing daerah.

Kesimpulan dan Saran

Pada hakikatnya pendidikan kewirausahaan telah diimplementasikan di SMK semenjak dikembangkannya program pengembangan sekolah seutuhnya (*school development*) yaitu dalam bentuk program “unit produksi”. Pengembangan unit produksi di berbagai program keahlian telah menghasilkan produk yang cukup berkualitas, namun masih ada celah kelemahan pada penyelesaian akhir suatu produk dan pemasaran hasil

serta ketepatan waktu pengerjaan. Keberadaan unit produksi selain melatih simulasi peserta didik untuk bekerja yang sesungguhnya di DUDI, namun juga dapat dipergunakan sebagai wahana peningkatan kompetensi peserta didik yang sedang melakukan program *link and match*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan meliputi: 1) secara bertahap dan berkesinambungan memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan; 2) menyusun mekanisme kerja sama penyelenggaraan kemitraan dengan DUDI; 3) merumuskan dan melaksanakan pengelolaan SMK secara optimal melalui jejaring kerja dengan berbagai sumber belajar yang ada di masyarakat termasuk DUDI; 4). melakukan *benchmarking* ke sekolah yang telah berhasil menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan.

Langkah selanjutnya yaitu meningkatkan program magang guru bagi guru produktif secara berkala dalam meningkatkan kompetensi sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan kemajuan teknologi. Perlu pula dirumuskan mekanisme “pemagangan industri” dan standar operasional prosedurnya bagi pendidik. Terakhir yaitu pemberian dana bergulir secara selektif melalui dana APBN/D di beberapa SMK yang memenuhi syarat sebagai sekolah rintisan model SMK berbasis kewirausahaan di masing-masing daerah sesuai potensinya. (*)

TUJUAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN:

berilmu, cakap, kritis,
kreatif, dan inovatif

beriman dan bertaqwa
kepada Tuhan Yang Maha
Esa, berakhlak mulia, dan
berkepribadian luhur

toleran, peka sosial,
demokratis, dan
bertanggung jawab

sehat, mandiri, dan
percaya diri

Makna Kata

Juara dan Pemenang

Adakah perbedaan makna kata juara dan pemenang? Untuk mengetahui jawaban pertanyaan itu, kita perlu mengetahui makna kedua kata itu



Juara:

- 1 Orang (regu) yang mendapat kemenangan dalam pertandingan terakhir
- 2 'ahli : terpandai dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya)'
- 3 'pendekar: jagoan'
- 4 'pengatur dan peleraai dalam persabungan ayam'
- 5 'pemimpin peralatan (pesta dan sebagainya)'

Pemenang: 'orang (pihak) yang menang'

Kata *pemenang* dapat dipakai untuk orang yang menang bertanding atau berlomba, tetapi tidak dapat dipakai untuk menyatakan orang terpandai di kelas. Misalnya, *Didi adalah juara I di kelasnya*, tetapi tidak pernah dikatakan *Didi adalah pemenang I di kelasnya*.

Sebaliknya, kata *juara* dipakai untuk orang atau regu yang menang bertanding atau berlomba ataupun orang terhebat dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya). Namun, kata *juara* tidak dipakai untuk menyebut orang yang memenangi undian. Misalnya, *Dia pemenang I undian berhadiah itu*, tetapi tidak pernah dikatakan *Dia juara pertama undian berhadiah itu*.



Senarai Kata Serapan

BENTUK SERAPAN	BENTUK ASAL	ASAL BAHASA	ARTI KATA
Otomotif	Automotive	Inggris	Berhubungan dengan sesuatu yang berputar dengan sendirinya (seperti motor dan sebagainya)
Biota	Biota	Inggris	Keseluruhan flora dan fauna yang terdapat di dalam suatu daerah
Cukai	Cukkai	Tamil	<ol style="list-style-type: none"> pajak atau bea yang dikenakan pada barang impor dan barang konsumsi. sebagian dari hasil tanah (seperti sawah, ladang) yang wajib diberikan kepada tuan (pemilik) tanah sebagai ongkos tanah:
Devisa	Devisa	Belanda	Alat pembayaran luar negeri yang dapat ditukarkan dengan uang luar negeri
Industri	Industrie	Belanda	Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin
Jala	Jāla	Sanskerta/ Jawa Kuna	<ol style="list-style-type: none"> Alat untuk menangkap ikan yang berupa jaring bulat (penggunaannya dengan cara menebarkan atau mencampakkan ke air) Net Tangkap (tentang ikan) dengan jaring
Kapal	Kappal	Tamil	Kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai dan sebagainya) terbuat dari kayu atau besi, bertiang satu atau lebih, bergeladak, digerakkan oleh mesin atau layar
Konstruksi	Constructie	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya): susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata
Sungai	Sunghay	Sanskerta/ Jawa Kuna	Aliran air yang besar (biasanya buatan alam); kali:
Taruna	Taruna	Sanskerta/ Jawa Kuna	<ol style="list-style-type: none"> pemuda; muda: <i>anak --, muda --</i> pemuda, anak muda pelajar (siswa) sekolah calon perwira; kadet

Unit Layanan Terpadu (ULT) Kemendikbud

Gedung C Lantai 1,
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat
10270

Telepon : 021-5703303, 57903020
Faksimili : 021-5733125
SMS : 0811976929
Surel : pengaduan@kemdikbud.go.id
Laman : ult.kemdikbud.go.id





Gotong Royong

Tak cukup hanya dengan Undang-undang Kebudayaan.
Apa yang kau bisa, lakukan!
Ajak saudara, ajak teman, ajak tetangga.
Di situlah kemesraan budaya tercipta.

Jabat Erat!



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

ISSN: 2502-7867



9 772502 786065



Kini anda dapat mengakses
Majalah Jendela melalui:

jendela.kemdikbud.go.id

Dapat diakses
melalui PC, laptop,
smartphone



Scan untuk
mengakses Majalah
JENDELA

